

## EPISTIMOLOGI NALAR BAYANI DAN BURHANI SERTA IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN MADRASAH

FAJRINA MARGARETH VIRULIANA<sup>1</sup>, M KHOLILI<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : [fajrinamargarethv@gmail.com](mailto:fajrinamargarethv@gmail.com)

**Abstrak** : Pada saat sekarang pelajar atau anak muda ada yang belum mengerti tentang pemikiran nalar Bayani dan Burhani yang dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pemikirannya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana epistemologi nalar Bayani dan Burhani serta implementasinya pada pembelajaran Madrasah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan berbasis penelitian perpustakaan, strategi penelitian kepustakaan yang didasarkan pada penelusuran literatur artikel jurnal, buku-buku tentang masalah yang sedang diteliti oleh peneliti, serta membaca dan mencatat bahan-bahan untuk diolah atau bisa disebut penelitian kualitatif deskriptif . teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mencari dan membaca berbagai jurnal atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penalaran atau metodologi bayani merupakan bentuk khas pemikiran Arab yang memfokuskan ke dominasi teks (nash), baik secara langsung ataupun tak langsung, & didukung pada penalaran linguistik berbasis inferensi. Penalaran Bayani dapat ditemukan pada mata pelajaran aku mengenal Al-Qur'an, aku mengenal hafal hadits, dan aku mengenal tarikh Islam. Nalar Bayani adalah penalaran atau metode berpikir berdasarkan teks, penerapan nalar yani ini terdapat pada mata pelajaran aku mengenal Al-Qur'an, dan penalaran atau metode berpikir Burhani ini termasuk metode berpikir ilmiah. Jika dikaitkan dengan pembelajaran di MDTA, ada beberapa mata pelajaran pembelajaran yaitu aku berakhlakul karimah dan mata pelajaran aku berkaidah islam.

**Kata Kunci** : Epistemologi; Bayani; Burhan

**Abstract** : *At the present time, there are students or young people who do not understand the reasoning thoughts of Bayani and Burhani that can provide something useful for their thinking. Therefore, the researcher wants to see how the epistemology of Bayani and Burhani's reasoning and its implementation in Madrasah learning. This research is a descriptive qualitative research based on library research, a literature research strategy based on searching the literature of journal articles, books on the problem being studied by the researcher, as well as reading and recording materials for processing or it can be called descriptive qualitative research. The data collection technique used is to search and read various journals or books related to research problems. The findings of this study reveal that bayani reasoning or methodology is a typical form of Arabic thought that focuses on the dominance of the text (nash), either directly or indirectly, & supported by inference-based linguistic reasoning. Bayani's reasoning can be found in the subjects I know the Qur'an, I know the memorization of hadith, and I know the date of Islam. Bayani reasoning is reasoning or a method of thinking based on texts, the application of this reasoning is found in the subjects I know the Qur'an, and burhani's reasoning or method of thinking is included in the scientific method of thinking. When it comes to learning at MDTA, there are several learning subjects, namely I have a charitable character and my subjects are islamic.*

**Keyword** : *Epistemology; Bayani; Burhani.*

## PENDAHULUAN

Banyak orang dari berbagai daerah, suku, dan ras telah berkunjung ke tanah air Indonesia, sehingga memudahkan masyarakat Indonesia untuk menerima ide, agama, dan budaya baru. Ini termasuk salah satu cara berpikir atau epistemologi keilmuan Islam. Bayani, Burhani, dan Irfani menjadi subyek proposal terbaru dari Muhammad Abed al-Jabiri.

Al-Jabiri, yang telah bereksperimen secara ekstensif dengan tradisi filosofis Barat, khususnya Perancis, seperti strukturalisme, post-strukturalisme, dan ide-ide filosofis lainnya, berusaha untuk "menemukan" keilmuan Islam (klasik) dengan menggunakan pisau analitis atau metode yang lain. Ilmuwan Muslim jarang menggunakan, yaitu analisis: Sejarah, strukturalisme, dan kritik ideologis. (Mubin, 2020b, hlm. 1).

Bayani adalah cara berpikir yang dapat dipahami dan diambil sebagai episteme yang menggunakan teks (Al-Quran & hadits), ijma', & qiyas sebagai dasar ilmu utama atau fundamental, terkhusus ketika menerangkan ajaran islam. (Mubin, 2020a, hlm. 5).

Sebaliknya, bahkan untuk pemantapan sistematis perspektif realitas, seperanggu intelektualitas manusia seperti pengalaman, rasio, dan indera dalam giat mempelajari semesta alam berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang diandalkan sepenuhnya oleh system epistemik. efek (kausalitas). valid dan dihipotesiskan. (Mubin, 2020a, hlm. 10).

Strategi ini tidak hanya diterapkan pada pendidikan tinggi tetapi juga pada pendidikan Madrasah Diniyah Ta'miliah Awaliyah (MDTA), yang menjadi landasan bagi perjuangan para ulama atau ilmuwan selanjutnya.

Di Madrasah Diniyah Ta'miliah Awaliyah mata pelajaran "Saya tahu Al-Qur'an", "Saya paham fiqh", dan "Akhlak yang baik", "Saya tahu kurma Islami", "Saya hafal hadits", dan "Saya beriman" adalah diajarkan. Pemerintah atau kementerian agama menyediakan buku pegangan atau panduan untuk masing-masing mata pelajaran tersebut.

Dengan adanya beberapa tema mata pelajaran yang ada pada MDTA, ini merupakan salah satu media yang digunakan sebagai sarana dakwah, terutama pada para remaja atau pelajar. Maka para pelajar dan siswa dapat memahami dengan baik bagaimana pemikiran nalar Bayani dan Burhani dapat menjadi salah satu sarana dakwah. Yang mana saat ini perlu belajar online diselangi dengan offline agar meningkatkan kesehatan pada diri.

Beberapa institusi pendidikan agama nonformal, diharapkan pada madrasah diniyah bisa secara berkesinambungan untuk memberi pendidikan islam pada siswa yang belum di dapat di sekolah formal. (Saragih dkk., 2019, hlm. 19). Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang epistemologi burhani dan bayani, antara lain:

Implementasi nalar bayani dan burhani sebagai metode pembelajaran merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Rasyid Ridlo pada tahun 2020 dan berjudul implementasi nalar bayani dan burhani Sebagai Metode Pembelajaran. Nalar bayani bisa di implementasikan di Madrasah Ibtidaiyah. Penerapan epistemologi bayani dan burhani di madrasah ibtidaiyah menjadi tujuan di penelitian ini. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan, atau proses membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian di samping untuk mengumpulkan data perpustakaan dari sejumlah buku dan artikel jurnal.

Menurut penelitian Rasyid, epistemologi bayani berasal dari teks yang memuat Alquran dan Hadis. Di Madrasah Ibtidaiyah, metode ijtihad, istinbat, istinja, dan istidlal digunakan dalam materi Al-Qur'an Hadist, Fiqh, Akidah Akhlak, & SKI. Siswa

menggunakan metode Bayani sebagai titik awal yang kokoh untuk pembelajaran selanjutnya. kegiatan pembelajaran. Sebaliknya epistemologi Burhani yang diimplementasi pada muatan pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan, B.Arab, B. Indonesia, B. Sunda, Seni, & Olahraga, bersumber dari alam dan kemanusiaan. Ridlo, 2020 mengatakan bahwa metode Burhani didasarkan pada metode ilmiah membangun apa yang sudah diketahui dan mencari jawaban dalam masalah yang mengelilinginya. (Ridlo, 2020).

Pada tahun 2018, Wira Hadi Kusuma melakukan penelitian tambahan dengan judul Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al-Jabiri dan kesesuaian untuk Kajian Agama dalam Penyelesaian Konflik dan Pemajuan Perdamaian. bayani, burhani, dan irfani. Bayani adalah model proses berpikir berbasis teknologi. Burhani adalah cara berpikir yang bekerja pada kekacauan logika bukan pada teks atau pengalaman. Sebaliknya, "irfani" adalah metode pemikiran yang bersumber pada pendekatan dan pengalaman langsung terhadap realitas keagamaan dan spiritual.

Pada titik-titik tertentu, keberadaan pengalaman spiritual dan teks suci bisa diterima apabila mengikuti akal sehat. Al-Jabiri berpendapat bahwa epistemologi burhani harus benar dan digunakan dalam masyarakat untuk mengekang kecenderungan romantisme untuk mencari ilmu melalui iluminasi. Menurut Hadikusuma (2018), burhani memainkan peran penting dalam resolusi konflik atau sebagai sarana untuk mempromosikan perdamaian. (Hadikusuma, 2018).

Selanjutnya Yandi Hafizallah dan Muhammad Abdul Wafa melakukan penelitian berikut tentang perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri tentang Akal Arab Tahun 2019: Konsep & Aplikasi. Berdasarkan pemikiran-pemikiran Abed al-Jabiri, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengkaji aspek-aspek epistemologi, khususnya perspektif tiga nalar Arab Al-Jabiri. dan epistemologi Burhani, serta epistemologi Bayani Kajian ini menemukan beberapa hal melalui penelusuran teks tentang ketiga epistemologi tersebut, antara lain: 1) Signifikansi ketiga nalar Arab yang mandiri tetapi juga bekerja sama, meskipun fakta bahwa nalar Arab merupakan bentukan budaya; 2) Jabiri adalah nalar Arab sebagai "struktur berpikir" yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai akibat dari pergeseran budaya nalar yang dianalisis dengan pendekatan sosio-historis. untuk pengembangan penalaran Arab; 3) Metode untuk memahami pengetahuan dikembangkan dengan memanfaatkan kritik Abed al-Jabiri terhadap model penalaran. Menurut Hafiz Allah (2019), tiga logika Arab Abed al-Jabiri didasarkan pada aspek yang menekankan akal dan realitas, filsafat dan ilmu pengetahuan, dan teks dan teks yang diwahyukan. (Hafizallah, 2019).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana epistemologi Bayani dan Burhani memandang pembelajaran di MDTA dari kajian-kajian terdahulu tersebut. Hal ini juga berguna untuk pemahaman anak muda saat ini yang kritis terhadap sesuatu, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas bahwa cara berpikir kita atau Penalaran juga berasal dari atau berasal dari penalaran Arab yang dikemukakan oleh Al-Jabiri. Dengan ini peneliti juga ingin melihat bagaimana nalar Bayani dan Burhani ini sebagai sarana dakwah pada kalangan anak muda.

## **METODE PENELITIAN**

Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan berbasis penelitian perpustakaan. Salah satu penelitian yang berbasis penelitian kepustakaan adalah penelitian ini. Suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan berdasarkan penelitian kepustakaan meliputi membaca artikel jurnal, buku-buku tentang masalah yang sedang diteliti oleh peneliti, dan mencatat saat mengolah bahan penelitian. dan membandingkan temuan terbaru dari penelitian dengan penelitian

sebelumnya, peneliti juga membaca beberapa penelitian tersebut. Pada teknik pengumpulan data peneliti mencoba mencari beberapa artikel jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti.

## HASIL PENELITIAN

Etimologi istilah "epistemologi" dapat ditelusuri kembali ke kata Yunani "episteme" dan "logos." yang mengacu pada pengetahuan, atau episteme, sedangkan logos mengacu pada teori atau pengetahuan sistematis. Menurut Gufron et al. , epistemologi adalah subbidang filosofis lain yang menyelidiki keaslian konsep, struktur, metode, dan validitas suatu pengetahuan. (Gufron dkk., 2013, hlm. 103). Oleh karena itu, epistemologi juga dapat digambarkan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas pengetahuan serta metode untuk memperoleh pengetahuan itu.

### **Madrasah Diniyah Ta'miliah Awaliyah**

Pendidikan Diniyah (Madrasah Diniyah) dalam PP No. TA'MILIAH AWALIAH MADRASAH DINIYAH Ada dua bentuk dalam 55/2007: formal dan informal. Pengajian, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) yang bermaksud agar dapat melengkapi pendidikan berbasis agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK /MAK, atau pendidikan tinggi lainnya dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa semua termasuk dalam peraturan ini sebagai pendidikan diniyah nonformal. keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, yang dapat diamalkan di masjid, mushola, atau tempat lain yang memenuhi persyaratan dan dapat diintegrasikan dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau perguruan tinggi. (Saragih dkk., 2019, hlm. 19).

Untuk melengkapi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama, Madrasah Diniyah dimasukkan ke dalam pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah. Tujuan Madrasah Diniyah sebagai komponen pendidikan formal adalah untuk mendidik siswa tentang bagaimana menguasai agama Islam. Madrasah Diniyah adalah masjid yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama. Temuan Saragih dkk. Karena pendirian madrasah ini bertujuan untuk menyelesaikan dan menyempurnakan pendidikan agama dalam waktu yang singkat, tingkat pendidikannya sebanding dengan pendidikan sekolah umum. (Saragih dkk., 2019, hlm. 21)

Tata cara Madrasah Diniyah diungkapkan pada kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler, Kedua jenis kegiatan ini dikelola selama proses belajar mengajar di madrasah diniyah. (Departemen Agama RI, 2000, hlm. 30–31):

#### 1. Kegiatan Intrakurikuler

Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah (MDTA) ini diatur oleh program. Selain subbidang studi yang ada, aktifitas ini bertujuan untuk mencapai tujuan minimal di setiap mata pelajaran/bidang studi. prinsipnya kegiatan intrakurikuler ini melibatkan siswa dan guru secara langsung. Agar proses pembelajaran berjalan lancar, ini termasuk kegiatan untuk perbaikan dan pengayaan. Waktu yang dijadwalkan dalam struktur program. Hal-hal berikut harus diperhatikan selama ekstrakurikuler ini kegiatan:

- a. Waktu yang disisihkan dalam struktur program.
- b. GBPP bidang studi dan bidang studi dari setiap jenjang dan jenis madrasah untuk mencapai tujuan pelajaran.
- c. Madrasah dan lingkungan di sekitarnya menawarkan berbagai sumber daya dan gagasan.
- d. Pelaksanaan intrakurikuler dapat berbentuk kelompok, individu, atau pengajaran tradisional.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ialah pelaksanaan aktivitas di luar jam sekolah. Tujuannya adalah agar siswa bisa menyalurkan minat dan bakatnya, bisa mengetahui berbagai bidang pengembangan diri mereka, membantu lembaga mencapai tujuannya, dan menyelesaikan proses pengembangan manusia. Waktu pelaksanaannya ini terjadi secara teratur. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktifitas ekstrakurikuler:

- a. Kegiatan materi yang dapat membantu siswa belajar dan berkembang.
- b. Siswa harus dijaga seringan mungkin.
- c. Manfaatkan kesempatan dan keadaan sebaik mungkin.
- d. Terlibat dalam kegiatan keagamaan bila memungkinkan.

Di Madrasah Diniyah Ta'miliyah Awaliyah mata pelajaran "Aku Mengenal Al-Qur'an", "Aku Mengenal fiqh", dan "Akhlaq yang baik", "Aku mengenal Tarikh Islami", "Aku Mengenal hadits", dan "Saya beriman" adalah diajarkan. Pemerintah atau kementerian agama menyediakan buku pegangan atau panduan untuk masing-masing mata pelajaran tersebut.

Menurut Maksum, berikut ini dapat dikatakan tentang ciri-ciri madrasah diniyah jika dilihat dari perluasan dan jumlah kegiatannya: (Maksum, 1999, hlm. 80):

1. Pelengkap pendidikan formal (sekolah umum) adalah madrasah diniyah.
2. Madrasah diniyah adalah persyaratan berbasis spesifikasi yang dapat diselenggarakan di mana saja dan tidak memerlukan persyaratan yang ketat.
3. Tidak ada pembagian madrasah diniyah yang tegas ke dalam tingkatan atau kelas.
4. Isi madrasah diniyah unik dan bermanfaat.
5. Durasi madrasah diniyah singkat, dan siswa tidak harus sama.
6. Ada banyak cara mengajar di madrasah diniyah.

Sistem madrasah di Indonesia sebanding dengan sekolah formal dalam hal manajemen. Peserta didik tak diharuskan bermukim di asrama madrasah; Sebaliknya, mereka hanya mengunjungi madrasah pada waktu pelajaran pagi atau sore hari. Demikian pula, bahkan jika siswa berniat untuk sholat, mereka melakukannya di mushalla, jadi tidak perlu masjid di lingkungan madrasah. Tidak ada madrasah tempat sastra klasik dipelajari. Pelajaran yang akan diajarkan termasuk dalam garis besar pelajaran kurikulum. (Arifin, 2012, hlm. 26–27).

Ada tiga alasan utama mengapa Madrasah Diniyah membutuhkan manajemen pendidikan (Amin & El-Saha, 2004, hlm. 91–92), diantaranya:

1. Upaya persiapan kemahiran santri yang matang dalam menguasai ilmu agama, untuk capai tujuan yang sudah ditetapkan oleh Madrasah Diniyah yaitu memberikan pembekalan ilmu-ilmu agama yang cukup kepada siswa. Sebagai "lembaga pendidikan penunjang" bagi sistem pendidikan formal pondok pesantren, Madrasah Diniyah membutuhkan pengelolaan yang semakin mendesak.
2. Menjaga keseimbangan dengan tetap berkonsentrasi pada tujuan proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah. Untuk memusatkan perhatian pada tujuan, sasaran, dan kegiatan belajar siswa, diperlukan manajemen. Paling tidak, manajemen berperan penting dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk berbagai materi ajar keagamaan, dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan jenisnya.
3. Menjadi produktif dan aktif. Namun jika ada kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek manajemen, tidak akan efisien atau efektif. Bahkan fakta bahwa kegiatan tersebut tidak akan menghasilkan hasil yang terbaik dapat ditentukan. Oleh karena itu, efektif Manajemen juga diperlukan agar kegiatan

belajar mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah dapat mencapai tujuan mulia yang melatarbelakangi berdirinya lembaga ini dengan baik.

### **Biografi Muhammad Abed Al-Jabiri**

Al-Jabiri Al-Jabiri lahir pada tahun 1936 di kota Figuig, di tenggara Maroko. Nama lengkapnya adalah Muhammad Abed Al-Jabiri. Al-Jabiri, demikian ia biasa dipanggil, mengajar filsafat dan pemikiran Islam di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko. Al-Jabiri memulai pendidikannya di sekolah agama. sebelum mendaftar di sekolah swasta nasional yang didirikan kemerdekaan (Madrasah Hore Wathaniah). Dari tahun 1951 hingga 1953, Muhammad Al-Jabiri bersekolah di SMA Casablanca, yang dimiliki oleh pemerintah. Setelah Maroko merdeka, Muhammad Al-Jabiri bersekolah di SMA Arab sekolah untuk mendapatkan ijazah di bidang sains (Science Section). Al-Jabiri memulai pendidikan filsafatnya pada tahun 1958 di Universitas Damaskus di Suriah. Setahun kemudian, ia pindah ke Universitas Rabat yang baru saja berdiri. Al-Jabiri memperoleh nilai kelulusan pada ujian negara pada tahun 1967 dengan tesis berjudul "Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun". universitas pada tahun 1970. Menurut "Ma'alim Nazariyyah Khalduniyyah fi at-Tarikh al-Islami" (Hafizallah, 2019, hlm. 63)

Al-Jabiri lulus dari Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko, pada tahun 1970 dengan disertasi berjudul: Fikr Daulah serta Ibn Khaldun al-Asabiyyah: Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Asabiyyah dan Negara, Muallim Nazariyyah Khalduniyyah fi at-Tarikh al-Islami (paradigma tanda-tanda) Al-Jabiri mempelajari gagasan Marx dan banyak membaca. Ia bahkan menyatakan mengapresiasi ide-ide Marx yang populer di dunia Arab saat itu. (Hadikusuma, 2018, hlm. 2).

## **PEMBAHASAN**

### **Nalar Bayani**

Nalar Bayani tak bisa ditafsirkan sebagai model pemikiran metodologis yang semata-mata bersumber pada bacaan dalam bahasa filosofis yang disederhanakan. Dalam hal ini, satu-satunya sumber otoritatif untuk menentukan jalan kebenaran adalah teks suci. Sedangkan tujuan satu-satunya akal adalah untuk melestarikannya. makna, yang hanya dapat dibangun dengan menelaah keterkaitan antara makna dan pengucapan. Menurut Abed Al-Jabiri, fungsi akal dalam epistemologi Bayani bahkan disebut-sebut sebagai sesuatu yang menahan atau mengatur nafsu dan membenarkan. dan menegaskan kebenaran (otoritas teks). (Abed Al-Jabiri, 2003, hlm. 123).

Kata Bayan ditafsirkan oleh para mufassir dalam berbagai cara selama pembahasan tafsir, khususnya ketika menafsirkan kata Bayan dalam ayat 4 surat al-Rahman. Al-Alusi, misalnya, mengartikan Bayan sebagai berbicara dengan lancar dan mengungkapkan isi hatinya. dalam tafsir Ruh al-Ma'ani. Al-Bayan juga berarti "baik" dan "buruk", "jalan petunjuk" dan "jalan kesesatan", "pengetahuan dunia" dan "pengetahuan akhirat", "nama segala sesuatu", dan "berbicara dalam berbagai bahasa" (Mubin, 2020b, hlm. 1).

Para fukaha (ahli fiqh), mutakallimun (teolog), dan ushulliyun (ahli ushul al-fiqhi) sebagian besar telah memanfaatkan epistemologi Bayani. Pendekatan atau penalaran bayani ini juga digunakan sebagai mengekstrak makna zahir dari lafaz zahir saat mereka menggunakannya sebagai alat untuk memahami atau menganalisis sebuah teks untuk menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau diinginkan dalam pengucapannya. Hukum-hukum al-nushush al-diniyah (al-Qur'an dan Hadits) kemudian dipelajari dengan menggunakan nalar bayani ini. (Hasyim, 2018, hlm. 222).

Bayani merupakan cara berpikir umum dalam bahasa Arab yang menegaskan otoritas teks (nash), baik secara langsung maupun tidak langsung, dan didukung oleh

penalaran linguistik berbasis inferensi. Secara langsung mengacu pada memahami teks sebagai pengetahuan yang lengkap dan menerapkannya secara langsung tanpa mempertimbangkan pemahaman teks secara tidak langsung tanpa memerlukan interpretasi atau penalaran. Namun, ini tidak berarti bahwa akal diperbolehkan untuk menentukan makna atau tujuannya sendiri; melainkan, artinya akal harus tetap bersandar pada teks. Menurut Hadikusuma, dalam Bayani, rasio atau akal tidak dapat memberikan pengetahuan tanpa teks. (Hadikusuma, 2018, hlm. 4).

Boleh dikatakan bahwa pokok persoalannya adalah lafadz-makna dan ushul-furu karena nalar bayani berkaitan dengan teks. Misalnya, bagaimana menggunakan istilah-istilah khusus dalam asma 'al-syar'iyah, seperti kata-kata doa, syiah, dan zakat, bagaimana membuat analogi untuk kata-kata atau istilah yang tidak disebutkan dalam teks suci, dan apakah sebuah teks dimaknai menurut konteksnya atau makna aslinya (tauqif). (Wahab Khalaf, 1996, hlm. 22).

Syed Muhammad Dawilah al-Edrus membuat perbedaan berdasarkan hierarki antara Kalam dan Bayan dengan Lisan. Dari sudut pandang ini, kemampuan burung beo untuk berkomunikasi melalui simbol atau tanda adalah keterampilan. Kemampuan ini dimiliki oleh semua manusia, dan secara historis dan sosiologis, manusia telah menggunakan bahasa tertentu untuk mengekspresikan kemampuan mereka untuk mengartikulasikan tanda-tanda ini. Meskipun lisan adalah bahasa, termasuk bahasa Arab, Persia, Yunani, dan bahasa dunia lainnya. Ini adalah bahasa khusus yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu. Akibatnya, lisan terkait erat dengan dimensi budaya dan sosial. Kemudian Kalam adalah percakapan antara dua orang. Dalam kerangka percakapan lisan satu bahasa, seseorang dan pasangannya dapat melakukan percakapan (Kalam). Dari titik ini, adalah mungkin untuk menyimpulkan secara hierarkis bahwa Bayan bersifat universal. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk komunikasi lisan atau bahasa tertentu, dan lebih khusus lagi, komunikasi lisan ini digunakan sebagai wadah oleh pasangan dalam percakapan (Kalam) tertentu (Mubin, 2020b, hlm. 2).

Dalam Al-Qur'an, Imam Syafi'i membagi Bayan menjadi lima tingkatan. 1) Parrot, yang cukup jelas dan tidak memerlukan Parrot. 2) Bayan, yang kemudian dijelaskan oleh sunnah, tetapi sebagian masih ambigu (mujmal). 3) Burung nuri yang definisinya masih ambigu dan kadang-kadang didukung oleh sunnah. 4) Bayan sunnah, yang wajib kita ikuti karena petunjuk Allah untuk mengikuti Nabi. 5) Bayan ijtihad, yang diperoleh melalui qiyas pada apa yang ada. sudah ada dalam Al-Qur'an dan sunnah. 7. Begitulah Bayan dikategorikan dalam wilayah ushul al-fiqh (Mubin, 2020b, hlm. 2).

Jika dilihat dari sudut pandang proses kegiatan madrasah, ada beberapa tema yang berkaitan dengan nalar bayani ini. Seperti, Saya memahami fiqh (mengetahui tata cara taharah atau bersuci, mengetahui tata cara berwudhu, menguasai tata cara melaksanakan adzan dan iqomah, dan menguasai bacaan shalat), saya hafal hadits (mengamalkan hadits pendek tentang niat dalam sehari-hari). kegiatan, menerapkan hadits tentang perintah berbakti kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua dan mencintai yang lebih muda, dan menerapkan hadits tentang persaudaraan antara saat Nabi Muhammad lahir).

Disini dapat diketahui bahwa nalar Bayani dapat sebagai sarana dakwah pada madrasah agar melihat bagaimana beribadah secara baik melalui tata cara yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nalar Bayani ini merupakan nalar yang berfokus pada teks yang ada.

Dari tema yang dipakai saat proses madrasah ini, kegiatan tersebut berdasarkan pada apa yang terdapat pada teks tema tersebut. Memahami dan menjalankan aktivitas sesuai dengan yang dipaparkan pada teks.

Epistemologi bayani jenis ini, menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, merupakan sistem epistemologi historis yang pertama kali muncul dalam pemikiran Arab. Bayani atau nalar bayan memiliki makna ganda dari segi leksikal dan etimologis, antara lain kemampuan membuat terang dan jelas, kontinuitas (al-washl), pemisahan (al-fashl), dan jelas dan terang (al-zhuhur wa alwudhuh). (Arif, 2008, hlm. 38).

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 mengungkapkan kosakata untuk arti kata bayani, yang artinya:

*"Kitab-kitab dan keterangan-keterangan (mukjizat). Kami juga telah mengirimkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu dapat memberitahu orang-orang apa yang telah diturunkan kepada mereka dan membuat mereka memikirkannya".*

Juga pada ayat 6 surat Al-Hujurat yang artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, jika orang fasik datang kepadamu dengan membawa berita, periksalah dengan cermat agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang membuatmu menyesali perbuatanmu itu," demikian perintah Alkitab kepada orang-orang beriman.*

Ada dua teori utama dalam bayani ini: istinbath dan qiyas. Meskipun penetapan hukum harus qoth'i, keduanya tetap dzonni. Akibatnya, ia mengusulkan tiga teori untuk mengembalikan bayani. Berbeda dengan qiyas bayani, yang mengandalkan furu' pada ushul, yang dianggap tidak menghasilkan pengetahuan baru, al-Istintaj menarik kesimpulan yang dipandu atau berdasarkan dua pemikiran. Karena semua dalil mengandung dua premis—nadzoriyah, atau premis minor yang didasarkan padadra, rasio, penelitian, dan penalaran, dan naqliyah, atau premis mayor yang didasarkan pada proses transmisi—al-Syathibi menegaskan bahwa pengetahuan Bayani pasti diperoleh melalui proses silogistik.<sup>2</sup>) Al-Istiqra disebut juga pendidikan tematik, adalah penelitian terhadap teks atau teks dengan tema yang sama dilanjutkan dengan pemilihan tema utama. (3) Maqashid alsyar'i adalah turunan syariat yang memiliki tertentu : a) tujuan utama (dharuriyah); b) tujuan sekunder (hajiyah); dan c) tujuan tersier (tahsiniyah). (Ridlo, 2020, hlm. 30).

Dalam epistemologi Bayani, ada dua jalur menuju pengetahuan. Pertama, berpegang pada editorial (lafazd) dengan menganalisis menggunakan aturan tata bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf. Prinsip dasar epistemologi bayani adalah qiyas, atau analogi, dalam metode kedua.<sup>15</sup> Satu contoh qiyas adalah hukum tentang konsumsi anggur dan kurma. Karena nash tidak memberikan petunjuk hukum apapun, anggur dan sari kurma disebut sebagai "furu" (cabang), dan mereka akan qiyased di khamer. Karena ada teks (nash) dan hukumnya haram, Khamer adalah ashli (pokok), dan alasan (illah) karena memabukkan. Akibatnya, arak dilarang karena pelanggaran dengan khamer, yang juga memabukkan. Paket kombinitif untuk masalah yang dihasilkan dan menentukan kondisi untuk produksi adalah wacana sistem epistemologi Bayani. Al-Jabiri sampai pada kesimpulan bahwa sistem ini diangkat di atas dua prinsip dasar. Al-tajwiz, atau gagasan kemungkinan atau diskontinuitas, dan al-infishal, atau konsep keterpisahan atau diskontinuitas. Teori substansi individu (tubuh, tindakan, sensasi, dan apa pun yang terbentuk di dalamnya) berdasarkan hubungan dan hubungan kebetulan yang tidak memengaruhi atau berinteraksi. Prinsip-prinsip tersebut dalam teori. Padahal, teori ini menolak gagasan hukum alam atau teori kausalitas. (Hafizallah, 2019, hlm. 67).

Menurut al-Syafi'i, qiyas adalah pencarian melalui tanda-tanda, yang merupakan pengungkapan hukum yang secara praktis ditemukan pada teks-teks tersembunyi. Contohnya adalah kesulitan mengarah pada kiblat bagi individu yang letaknya jauh dari Masjidil Haram—yaitu, dalam keadaan di luar jangkauan indera. Pindahan dari tanda atau penunjuk (dalil) ke tempat yang ditunjuk. atau hukum (madlul) adalah

langkah pertama dalam memahami qiyas dalam bentuk pertamanya.<sup>9</sup> Dalam hal ini, ada dua pola penandaan (dalalah) dalam Al-Qur'an. Ibanah dalalah). Kedua, apa arti penunjukan (dalalah isydrak). ). Hanya kemiripan dan kemiripan (al-mumatsalah dan almusyabahah) dengan realitas yang dicari hukum melalui prosedur qiyas yang dapat dihasilkan oleh qiyas dengan dua pola dalalah ini. Hubungan antara sedikit dan banyak dalam hukum larangan (al-tahrirn) adalah contoh kesamaan ini. Banyak haram jika sedikit haram. Namun, untuk menentukan apa yang diperbolehkan dan apa hukum halal, hubungan ini harus dilihat dari arah yang berlawanan. Sedikit, meskipun ini tidak selalu terjadi untuk kebalikannya. (Mubin, 2020b, hlm. 3).

Sebagai epistemologi keilmuan Islam, Bayan umumnya menganut setidaknya tiga prinsip dasar. Pertama, prinsip pemutusan dan pemutusan yang dikenal dengan prinsip infishal, yang dikembangkan dari teori atomisme yang pertama kali dikemukakan oleh Mu'tazilah dan kemudian diadopsi oleh mazhab Asy'ariyah. Teori ini, sebagaimana pengetahuan umum, berpendapat bahwa semua sesuatu dan semua peristiwa di alam semesta sebagian besar terputus-putus. Kecuali atas kehendak Tuhan, tidak ada kaitan antara satu hal dengan hal lainnya, antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dan bahkan antara tindakan manusia dan tindakan lainnya. Hukum kausalitas ditolak oleh teori atomisme dalam kerangka ini.

Kedua, konsep tajwiz, yang berarti kemungkinan. Gagasan tentang kemungkinan ini lahir sebagai hasil teologis dari prinsip infishal. Adalah logis untuk menerima bahwa Tuhan dapat bertindak di luar hukum kebiasaan atau hukum kausalitas karena kehendak

Ketiga. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, qiyas adalah perangkat metodologis yang membuat analogi antara satu cabang hukum dan hukum asli dalam fiqh. Atau, dalam tradisi kalam, membuat analogi antara dunia nyata dan dunia gaib (istidlal bi al- syahid 'ala al-gha'ib). (Mubin, 2020b, hlm. 5).

### **Nalar Burhani**

Nalar burhani ini bisa dilihat dari rasio, bukan teks atau institusi. Menggunakan argumen logis, rasio ini akan mengevaluasi dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui panca indera, atau tasawwur dan tasdiq. Menurut Hadikusuma (2018) , p. 11, tasawwur adalah proses pembentukan konsep dengan menggunakan data dari indera, sedangkan tasdiq adalah proses pembuktian kebenaran konsep. (Hadikusuma, 2018, hlm. 11).

Menurut Ibnu Mansyur, kata al-Burhan secara epistemologis berarti argumentasi yang jelas dan tegas dalam bahasa Arab.<sup>51</sup> Selain itu, kata ini telah diadaptasi dalam terminologi ilmu mantiq untuk melihat makna proses nalar yang menentukan baik tidaknya antar proposisi. benar atau tidaknya melalui deduksi, khususnya melalui cara di mana kebenaran dihubungkan antara proposisi. Metode burhani, menurut al-Jabiri, hanya mengandalkan seperangkat kemampuan intelektual manusia, termasuk panca indera, pengalaman, dan daya rasional. , untuk mempelajari alam semesta dan bahkan menghasilkan kebenaran postulatif. (Hadikusuma, 2018, hlm. 11).

Saya memiliki akhlak yang baik (membiasakan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk dan akhlak madzmumah pada diri sendiri dan orang lain, menghafal doa dalam kegiatan sehari-hari dan membiasakan diri untuk berbuat baik dan menghindari segala macam perbuatan buruk terhadap lingkungan), dan mata pelajaran saya beragama Islam (mengenali dua kalimat syahadat, mengenal tauhid, dan membiasakan kalimat thayyibah). Jika penalaran atau metode berpikir Burhani ini dikaitkan dengan pembelajaran

Ketika doktrin yang kurang lebih heterodok muncul dari Iran, Persia, India, atau pinggiran Syria, seperti Mazdiah, Manikiah, materialisme, atau bahkan dari pusat Islam sendiri, maka perlunya penggunaan metode burhani didasarkan pada tuntutan

kebutuhan yang ada. akibat dari pencarian bebas, yang mengarah pada pemikiran bebas seperti menolak wahyu dan gagasan lain yang berada di bawah payung "zindiq." Karena metode sebelumnya (bayani) tidak lagi cukup untuk menjawab pertanyaan baru, pertanyaan yang sangat beragam yang belum diketahui sebelumnya, cendekiawan Muslim merasa perlu mencari sistem pemikiran rasional dan argumen yang masuk akal untuk merespon serangan doktrin tersebut. Burhani bertumpu pada kemampuan nalar, atau kemampuan bernalar melalui argumentasi yang logis. Faktanya, argumentasi agama hanya dapat diterima jika didukung oleh penalaran yang sehat. Metode ini menjadikan realitas dan konteks teks sebagai subjek kajian. Alam, sejarah, sosial, dan budaya realitas adalah semua contoh dari realitas tersebut. Menurut epistemologi ini, teks dan konteks berada dalam wilayah terkait yang sama; teks tidak berdiri sendiri; melainkan selalu terkait dengan konteks yang mewadahnya dan konteks dari mana teks itu dibaca dan ditafsirkan (Hafizallah, 2019, hlm. 71).

Sebuah silogisme digunakan dalam epistemologi burhani ini untuk mendapatkan pengetahuan. Terjemahan bahasa Arab dari silogisme adalah "qiyas" atau "al-Qiyas al-Jami," mengacu pada makna aslinya. Silogisme adalah jenis argumen di mana dua proposisi, atau premis, diacu sedemikian rupa sehingga terhubung. Akibatnya, diperlukan tindakan. Namun, sebelum melakukan silogisme<sup>54</sup>, pengetahuan burhani harus melalui tahap-tahap berikut karena tidak semata-mata berasal dari rasio eksternal objek:

Pertama, tahap pemahaman (maqulat). Berdasarkan sepuluh kategori Aristoteles, ini merupakan tahap proses mengabstraksi objek eksternal yang masuk ke dalam pikiran. Kedua, membentuk kalimat atau proposisi berdasarkan makna yang sudah ada sebelumnya disebut sebagai tahap pernyataan (Seperti). Hubungan antara subjek (maudu) dan predikat (mahmul) harus dimasukkan dalam proposisi ini. Sebuah proposisi harus mempertimbangkan lima kriteria al-lafz alkhamshah, yang meliputi kebetulan (arad), diferensiasi (alfashl), spesies (nau), dan genus (jin).

Ketiga, tahap penalaran (tahlilat). Silogisme terjadi pada titik ini karena proses pengambilan keputusan didasarkan pada hubungan antara premis-premis yang ada. Al-Jabiri menegaskan bahwa kondisi berikut harus dipenuhi sebelum silogisme dapat digunakan untuk menggambar kesimpulan: 1) memahami latar belakang penyusunan premis; 2) fakta bahwa alasan dan kesimpulan konsisten secara logis; 3) Kesimpulan yang dicapai harus tepat dan akurat (Hadikusuma, 2018, hlm. 11–12).

Jika dibandingkan dengan Bayani, cara berpikir Burhani sangat berbeda. Cara berpikir Bayani secara apriori telah menjadikan realitas wahyu (al-Qur'an dan sunnah) yang dikemas dalam bahasa dan wacana keagamaan sebagai acuan pembelajaran. Juga berbeda dengan "nalar Irfani" yang mengandalkan pengalaman langsung sebagai landasan. Selain itu, Ibnu Bajjah menegaskan bahwa penalaran Burhani (rasional) berbeda dari penalaran Jadali (dialektika). Lawan diyakinkan oleh penalaran Jadali dengan menunjukkan validitas atau ketidakabsahan suatu ajaran tertentu, terlepas dari apakah pemikiran itu sendiri benar. Penalaran Burhani bertujuan untuk menentukan suatu kebenaran, yaitu pengetahuan yang dapat dipercaya dan meyakinkan, atau "sains" dalam terminologi Aristoteles, dengan mengkaji faktor-faktor yang bertanggung jawab atas tema-tema yang dipelajarinya.

Fakta bahwa Burhani menggunakan silogisme atau penalaran logis dengan premis-premis "benar, primer, dan perlu", menghasilkan kesimpulan pengetahuan yang benar dan pasti, adalah "kelebihan" penalaran Burhani dibandingkan dengan jenis penalaran lainnya. Oleh karena itu, bukti demonstratif Burhani dianggap sebagai metode pembuktian yang paling ilmiah. Dalam fakta sejarah, para filosof Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina mengembangkan sistem pemikiran Burhani

secara ekstensif. Pengenalan budaya Yunani ke dunia Islam terkait erat dengan perkembangan sistem epistemik ini. Aliran Hermetik Pythagoras, yang mengambil pendekatan yang lebih simbolis-esoteris dan mencoba menemukan sistem rasional yang menopang segalanya, dan aliran Silogistik-Rasionalistik, yang mengambil pendekatan yang lebih filosofis dan mencoba menemukan sistem rasional yang menopang semuanya, keduanya hasil dari pengaruh ini. (Mubin, 2020b, hlm. 10).

## **PENUTUP**

Nalar bayani ini merupakan nalar atau metode berpikir yang didasarkan pada teks, Penerapan nalar Bayani dapat ditemukan pada mata pelajaran Aku mengerti Al-Qur'an (tanda baca dan huruf hijaiyah haruslah dipahami, menghafalsurah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Lahab, Al-Kafirun, dan Al-Kautsar lalu mengetahui maknanya, serta menerapkan kaidah nun mati dan tanwin dalam ilmu tajwid), saya memahami fiqih (memahami tata cara kelahiran Rasulullah SAW).

Nalar atau metode berpikir burhani ini termasuk metode berpikir ilmiah, jika dikaitkan dengan pembelajaran pada Madrasah Diniyah Ta'miliyah Awaliyah ada beberapa mata pelajaran yaitu aku berakhlak karimah (membiasakan perbuatan baik /akhlak mahmudah dan menghindari perbuatan buruk/akhlak madzmumah kepada diri sendiri maupun orang lain, hafal doa-doa dalam aktifitas sehari-hari serta membiasakan untuk berbuat baik dan menghindari semua jenis perbuatan buruk kepada lingkungan) dan mata pelajaran aku berakidah Islam (mengetahui dua kalimat syahadat, mengenak tauhid dan membiasakan kalimat-kalimat thayyibah).

Dengan kedua nalar Bayani dan Burhani ini dapat dilakukannya kegiatan dakwah yang tertuju pada pelajar atau siswa yang nantinya akan lebih mudah dipahami karena tidak dikaitkan dengan teks saja, tetapi juga dengan kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abed Al-Jabiri, M. (2003). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri,. IRCiSoD.
- Amin, H., & El-Saha, I. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Diva Pustaka.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. LKiS Pelangi Aksara.
- Arifin, Z. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Diva Press.
- Departemen Agama RI. (2000). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Depag.
- Ghufroon, M. N., Alsa, A., & Wirawan, Y. G. (2013). Kepercayaan Epistemologis dan Faktor-faktor. *JURNAL PSIKOLOGI*, 25.
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Hafizallah, Y. (2019). Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 10(1), 60–76. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>

Hasyim, M. (2018). *EPISTEMOLOGI ISLAM (BAYANI, BURHANI, IRFANI)*. 3, 12.

Maksum, maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu.

Mubin, F. (2020a). *Nalar Bayani Irfani dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ptcse>

Mubin, F. (2020b). *Nalar Bayani Irfani dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ptcse>

Ridlo, R. (2020). *Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran The Implementation of Bayani and Burhani Epistemology as a Learning Method*.

Saragih, D. S., Mukti, A., & Zubaiah, S. (2019). *DINAMIKA MADRASAH DINIYAH TAKHMILIYAH AWALIYAH*. 13.

Wahab Khalaf, A. (1996). *Ilm Ushul Fiqh, terj. Madar Helmi*. Gema Risalah Pres.